

“THE PROBLEMATICS OF PARENTAL VIOLENCE AGAINST ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE IN PRASUNG VILLAGE, BUDURAN”

“PROBLEMATIKA KEKERASAN ORANG TUA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR PERSPEKTIF ISLAM DI DESA PRASUNG, BUDURAN”

Irodatul Hasanah¹⁾, Ainun Nadlif^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
nadlifai@umsida.ac.id

Abstract. *Primary school-aged children, who are at the concrete operational stage of cognitive development, need a good family environment to help their personality, intelligence and psychological growth. Children often experience violence, both verbal and physical, which can interfere with their mental, emotional and social development. The purpose of this research is to discover and study the different types of violence perpetrated by parents against primary school-aged children and its effects from an Islamic perspective. This study uses phenomenological methodology as a qualitative approach. Data were collected through interviews and observations in Prasung village, Sidoarjo district. According to the results, around 20 children in the village experienced domestic violence. This violence has significant consequences, causing mental and emotional disturbances in children, such as anxiety and low self-confidence. Parents are also often unaware of the negative effects of their children's actions and still consider corporal punishment as a good way of discipline. In addition, this study emphasises the importance of applying Islamic values in parenting to stop violence and support compassionate education. This research provides an in-depth insight into child abuse. In addition, it is important for parents to be more aware of how their behaviour impacts their children's development. It is hoped that the findings will encourage more positive parenting that is based on humanitarian and religious values.*

Keywords - *Problematics, Parental violence, Primary school-age children*

Abstrak. *Anak usia sekolah dasar, yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, membutuhkan lingkungan keluarga yang baik untuk membantu pertumbuhan kepribadian, kecerdasan, dan psikologi mereka. Anak-anak sering mengalami kekerasan, baik secara verbal maupun fisik, yang dapat mengganggu perkembangan mental, emosi, dan sosial mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mempelajari berbagai jenis kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak usia sekolah dasar serta efeknya dari sudut pandang Islam. Studi ini menggunakan metodologi fenomenologi sebagai pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di Desa Prasung, Kabupaten Sidoarjo. Menurut hasil penelitian, sekitar 20 anak di desa tersebut mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan ini memiliki konsekuensi yang signifikan, menyebabkan gangguan mental dan emosional pada anak, seperti kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri. Orang tua juga sering tidak menyadari efek negatif dari tindakan anak-anak mereka dan tetap menganggap hukuman fisik sebagai cara disiplin yang baik. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai islam dalam pengasuhan untuk menghentikan kekerasan dan mendukung pendidikan yang penuh kasih sayang. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kekerasan terhadap anak. Selain itu, penting bagi orang tua untuk lebih menyadai bagaimana perilaku mereka berdampak pada perkembangan anak. Diharapkan temuan ini akan mendorong pola asuh yang lebih positif dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.*

Kata Kunci - *Problematika, Kekerasan orang tua, Anak usia sekolah dasar*

I. PENDAHULUAN

Anak usia 6-12 tahun disebut sebagai siswa sekolah dasar. Pada usia ini, remaja berada pada tahap operasional konkret perkembangan kognitif, yang memungkinkan mereka memahami semua aspek materi pendidikan yang disajikan di sekolah. Anak usia sekolah menunjukkan sifat-sifat seperti kegemaran bermain, aktivitas fisik, eksplorasi, dan keterlibatan praktis, karena mereka berada dalam fase perkembangan kognitif, emosional, dan motorik. (Hasibuan,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Maulana, Samosir, & Syahril, 2024) Anak usia sekolah dasar menunjukkan kematangan fisik, intelektual, moral, dan sosial, sehingga mereka lebih mudah menerima pendidikan dibandingkan dengan anak-anak usia sebelumnya. (Wulandari et al., 2024) Anak-anak memulai pendidikan mereka dengan lingkungan eksternal di luar unit keluarga. Disposisi mereka terhadap otoritas beralih ke figur selain orang tua mereka, khususnya instruktur di lingkungan akademis. Anak-anak akan berkenalan dengan guru sebagai pendidik dan dengan teman sekelas di sekolah. Lingkungan baru mereka secara otomatis memengaruhi kepribadian dan IQ mereka. Sebagai pendidik pribadi, orang tua harus memahami keadaan perkembangan anak mereka. (Yunitasari & Rilianti, 2023)

Keluarga merupakan lingkungan utama tempat anak memperoleh ilmu, menumbuhkan pertumbuhan intelektual, dan membentuk karakter. Lingkungan masyarakat tempat anak tinggal, tumbuh, dan berkembang akan meningkatkan perkembangan mereka. Keluarga sangat penting bagi pertumbuhan dan pembentukan karakter anak. Anak merupakan tanggung jawab yang harus dijaga dan tidak boleh dieksploitasi. Islam sebagai agama Rahmatan Lil'Alamin memiliki prinsip dan landasan hukum yang jelas tentang pengasuhan dan pendidikan anak. Islam beranggapan bahwa anak merupakan anugerah ilahi yang dianugerahkan Allah kepada kedua orang tuanya (Hadarna, 2020). Oleh karena itu, mereka bertanggung jawab penuh atas keselamatan, perawatan, dan pendidikan anak. Kewajiban orang tua untuk menjamin keselamatan anak-anak mereka sangat penting bagi kehidupan mereka dan kesejahteraan orang tua, karena anak merupakan sumber pemenuhan kebutuhan bagi mereka. Orang tua sangat memengaruhi perkembangan karakter anak-anak mereka. Meskipun demikian, beberapa orang tua tidak memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua secara memadai. Banyak orang tua, baik biologis maupun angkat, yang terus-menerus mengabaikan anugerah ilahi dan memperlakukan anak-anak mereka dengan buruk. Lingkungan masyarakat masih menjadi tempat maraknya tindak kekerasan terhadap anak, termasuk penyerangan, pembunuhan, dan pelecehan, yang menimbulkan ancaman signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Seorang anak membutuhkan pendidikan yang berkualitas dan kasih sayang keluarga untuk memastikan kesejahteraan emosionalnya terjaga (Zulkifli Agus, 2018).

Kekerasan terhadap anak mencakup semua perilaku, penyalahgunaan, atau perlakuan buruk yang menimbulkan kerugian fisik atau psikologis, membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan, dan martabat mereka, serta merusak kepercayaan dan tanggung jawab, sehingga memudahkan pengabaian atau eksploitasi oleh mereka yang berkuasa. Kekerasan bermula dari orang tua yang menganggapnya sebagai bagian dari pengasuhan anak, yang pada akhirnya mengakibatkan kekerasan lebih lanjut. Cintia Amelia Pratiwi, 2023 Banyak orang tua mengabaikan kewajiban mereka untuk meningkatkan kesejahteraan, perlindungan, dan kelangsungan hidup anak-anak sambil mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Banyak individu berpendapat bahwa hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak gagal mempertimbangkan kekerasan yang terkait dengan tindakan hukuman dalam pendidikan anak. Kekerasan dalam pendidikan anak biasanya dapat dibedakan dari hukuman, yang terukur, tetap dalam batasan, dan memiliki tujuan yang jelas. Sebaliknya, kekerasan mungkin memiliki tujuan yang jelas atau tidak memiliki tujuan yang jelas, yang berfungsi sebagai pelampiasan kemarahan yang ditujukan kepada anak-anak. Kekerasan dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang diuraikan dalam Al-Qur'an atau Hadits Nabi. Kekerasan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, termasuk belas kasihan, keadilan, dan persahabatan. Kekerasan terhadap anak di bawah umur dilarang keras. Keluarga, masyarakat, dan negara semuanya bertanggung jawab untuk melindungi dan menjaga anak-anak, karena Islam melarang kekerasan. Orang tua dan anggota keluarga harus mendidik anak-anak mereka dalam Islam dengan cara yang tidak merugikan. (Fachmi, Umayah, Hasbullah, & Juhji, 2021)

Psikiater anak Terry E. Lawson mengategorikan kekerasan terhadap anak menjadi empat jenis, yaitu kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua biasanya menggunakan kata-kata kasar kepadanya. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua biasanya menanggapi dengan kata-kata kasar. Pemahaman verbal anak tersimpan dalam memori bawah sadarnya dan berlanjut hingga dewasa. Dampak psikologis kekerasan meliputi kurangnya empati pada anak, munculnya gangguan perkembangan dan agresi, ketidakstabilan emosi, kecenderungan cepat menyerah, interaksi sosial terganggu, dan manifestasi sosiopati atau sifat kepribadian antisosial. (Maolida, Nadia, & Mulasih, 2023) Observasi singkat peneliti di Desa Prasung, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo mengungkap kasus kekerasan verbal orang tua, termasuk membentak, membandingkan anak dengan orang lain, dan kasus kekerasan fisik. Tindakan orang tua dipengaruhi oleh banyak keadaan. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak, yang menyebabkan meningkatnya keraguan dalam mencoba aktivitas baru, meningkatnya respons emosional, dan terkadang bersikap kasar baik dalam ucapan maupun perilaku.

M. Ricky Johansyah (2023) berpendapat bahwa kekerasan tidak dapat dilepaskan dari kondisi dan situasi orang tua pada masa kanak-kanak. Perilaku negatif dapat dipengaruhi oleh pendidikan, panutan yang merugikan, dan tekanan sosial. Hal ini memengaruhi harga diri anak. (Self & Adolescents, t.t.) Suhelianah (2021) berpendapat bahwa pola asuh orang tua secara signifikan memengaruhi kemungkinan terjadinya kekerasan, dengan sikap permisif yang meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak. Konsekuensinya meliputi tantangan anak dalam pengaturan emosi, kesulitan berkonsentrasi, perasaan tidak berharga, depresi, kecemasan meningkat, meniru kekerasan orang tua, dan kepercayaan diri yang menurun. (Suhelianah & Rini, 2022) Menurut Abdul Kadir (2020), kekerasan terhadap anak

sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti pendidikan orang tua yang tidak memadai, pemahaman yang kurang tentang pola asuh yang efektif, tekanan emosional, standar budaya, dan perilaku anak yang dianggap tidak sesuai oleh orang tua. Konsekuensi dari kekerasan sering kali mengakibatkan masalah yang berkepanjangan, seperti gangguan psikologis dan perilaku maladaptif. (Kadir & Handayaningsih, 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia sekolah dasar, serta memahami implikasinya dari perspektif Islam. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik, verbal, dan emosional, yang sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti pendidikan orang tua yang tidak memadai, tekanan ekonomi, dan praktik pengasuhan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini mengkaji pengaruh nilai-nilai Islam dalam mengurangi kekerasan dan mendorong pola asuh yang penuh kasih sayang. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku orang tua di masyarakat.

II. METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena kemampuannya yang unggul dalam mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang diteliti (Moleong: 2011). (Malahati, B., Jannati, Q., Qathrunnada, & Shaleh, 2023) Penelitian kualitatif dicirikan sebagai penyelidikan yang berupaya mengidentifikasi, mengartikulasikan, dan menjelaskan kualitas atau atribut dampak sosial yang sulit dijelaskan, diukur, dan dideskripsikan dengan metode kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan metodologi penelitian yang berupaya memahami keseluruhan pengalaman subjek penelitian, bukan sekadar mengartikulasikannya melalui kata-kata dan rumus. (Charismana, Retnawati, & Dhewantoro, 2022)

Penelitian kualitatif ini menggunakan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah metodologi kualitatif yang berupaya untuk memperoleh interpretasi dan pemahaman individu atas pengalaman pribadi. Penelitian fenomenologi menekankan identifikasi, pemeriksaan, dan artikulasi signifikansi kejadian, peristiwa, dan asosiasinya dengan individu dalam suatu lingkungan tertentu. Peneliti memilih strategi ini karena perlunya pengamatan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti memilih untuk tidak menggunakan model numerik atau statistik. Selain itu, pelaksanaan penelitian kualitatif akan difasilitasi oleh penggunaan kondisi atau data nyata. Alasan lainnya adalah kedekatan antara peneliti dan responden. Penyebaran informasi akan lebih transparan dan tepat, sehingga meningkatkan akurasi data yang diperoleh. (Nasir, Nurjana, Shah, Sirodj, & Afgani, 2023)

Peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari sumber eksternal, termasuk jurnal dan buku. (Rukhmana, 2021) Penelitian dilakukan di Desa Prasung, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan anak usia sekolah dan orang tua mereka, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi termasuk catatan, foto, video, dan rekaman audio. Data yang terkumpul selanjutnya didokumentasikan, diidentifikasi, dievaluasi, dan divalidasi. Hasil dan pembahasan penelitian mengartikulasikan kesimpulan mengenai dampak dan penyebab kekerasan orang tua terhadap anak, sebagaimana dipahami dan dijelaskan dari data yang terkumpul.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan dalam rumah tangga secara umum didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya yang melanggar adat istiadat, hukum, atau syariat Islam, atau tindakan campur tangan oleh salah satu anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya yang melanggar norma sosial dan standar hukum. Sriwidodo, 2021 Kekerasan dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk perilaku bermusuhan yang ditujukan kepada anak karena anak tidak mampu untuk menghindari atau menahan serangan agresif. Tindakan bermusuhan tersebut dapat berdampak langsung terhadap anak dan kehidupan sehari-harinya.

UNICEF menyatakan bahwa tindak kekerasan terhadap anak mencakup semua bentuk kekerasan fisik atau psikologis yang dialami anak, yang biasanya terjadi di lingkungan rumah tangga, pendidikan, komunal, pengasuhan, dan pekerjaan. (Ayu, 2021) Kekerasan yang dilakukan terhadap anak dapat menyebabkan gangguan kejiwaan, yang berdampak buruk pada masa depan anak. Orang tua juga secara tidak sengaja melakukan kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan verbal, yang ditandai dengan penggunaan bahasa kasar yang ditujukan kepada anak. (Sudarta, 2022) Orang tua umumnya melakukan kekerasan fisik, psikologis, verbal, dan seksual terhadap anak. Pengaruh orang tua sangat membentuk watak mental dan perilaku anak, sehingga memerlukan perhatian lebih dari anak-anaknya. Orang tua harus berusaha keras untuk mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya.

Desa Prasung berpenduduk sekitar 4.000 orang dari berbagai latar belakang sosial dan kelompok usia. Sekitar 540 murid sekolah dasar hadir di sana, mewakili satu generasi pada fase penting perkembangan pendidikan dan sosial. Sayangnya, lebih dari 20 anak di komunitas ini mengalami kekerasan dalam rumah tangga dari orang tua mereka,

yang meliputi kekerasan fisik dan verbal. Peneliti memilih untuk merekrut sekelompok anak usia sekolah dasar yang pernah mengalami kekerasan untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah ini. Peneliti menggunakan strategi sampel 25%, memilih 5 anak dari kelompok yang terdiri dari 20 orang yang pernah mengalami kekerasan, bersama dengan 5 orang tua yang diduga melakukan kekerasan, untuk diwawancarai.

N.D., berusia 10 tahun, sering mengalami hukuman fisik dengan sabuk sekolah dan dikurung di toilet yang gelap sebagai balasan atas keengganannya untuk bersekolah. Ia mengalami depresi karena sering diganggu oleh teman-temannya di sekolah. N.D. merasa tidak percaya ketika ia memberi tahu orang tuanya tentang masalah ini. Para pendidik di lembaganya tampak apatis karena beban pekerjaan rumahnya yang berlebihan. Lebih jauh lagi, ia menganggap dirinya lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya, yang mengurangi rasa harga diri dan kecerdasannya, sebagaimana dinyatakan oleh ibunya.

K.L., berusia 11 tahun, mengalami kekerasan fisik, khususnya dipukul dengan gantungan baju. Ia mengalami kecemburuan terhadap dirinya sendiri karena dibandingkan dengan sepupunya, yang dianggap lebih cerdas. K.L. menunjukkan dampak emosional yang mendalam dari kekerasan yang dilakukan orang tuanya dengan mengartikulasikan keinginannya untuk mengalami hal yang sama dengan teman-temannya yang tidak pernah mengalami kekerasan.

A.T., berusia 12 tahun, melaporkan bahwa ia dipukul dengan gantungan baju sebagai hukuman dan sering dipaksa tidur di lantai tanpa kasur. Karena tinggi badannya yang pendek, ia mengalami perundungan di sekolah. Orang tuanya terus-menerus menegurnya karena ia enggan bersekolah, yang mengakibatkan siklus agresi dan keterasingan yang menyedihkan.

F.T., berusia 9 tahun, melaporkan bahwa ibunya sering menegurnya karena mengabaikan adiknya. Ia menganggap situasi itu tidak adil, karena ia sering dianggap bertanggung jawab selama perselisihan dengan adiknya, meskipun ia percaya bahwa adiknya yang memicu perselisihan tersebut. F.T. sering ditegur karena tidak mau mengikuti pengajian atau kelompok belajar agama. Kejadian ini menunjukkan bahwa orang tua dipaksa untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar daripada anak-anak mereka, mengabaikan keinginan dan emosi anak-anak mereka.

A.K., berusia 9 tahun, melaporkan bahwa orang tuanya sering menegurnya hingga mencubit dan memukulnya. Ia menahan diri untuk tidak membicarakan perawatan tersebut karena tekanan dari luar. A.K. mengaitkan kekerasan yang dialaminya dengan penggunaan ponsel dan kegagalannya membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan ketidakpuasan orang tua terhadap perilaku anak, yang akhirnya berujung pada hukuman fisik.

Kelima korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya mengalami permasalahan yang mencerminkan permasalahan KDRT yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anak. Peneliti dapat melihat berbagai aspek dari situasi tersebut.

a) Kekerasan dan Disiplin

Hukuman fisik masih dianggap efektif oleh banyak orang tua di Indonesia. Misalnya, mengunci anak di kamar mandi dan menggunakan ikat pinggang atau gantungan baju dianggap sebagai cara untuk mengajarkan disiplin. Peneliti berpendapat bahwa teknik ini dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental anak, seperti kecemasan dan depresi. Dalam kasus N.D dan K.L, mereka mengalami kekerasan fisik yang menyakitkan dan merusak kepercayaan diri mereka.

b) Persepsi Orang Tua

Orang tua sering tidak setuju dengan apa yang dikatakan anak-anak mereka tentang kekerasan atau pelecehan yang mereka alami. Orang tua F.T dan N.D berpikir bahwa anak-anak mereka mungkin menjadi sumber masalah. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang dinamika bullying dan dampaknya pada anak-anak. Metode ini sering membuat anak-anak merasa tidak didukung atau tidak dipercaya.

c) Tekanan Sosial dan Perbandingan

Anak-anak seperti K.L dan A.T merasa tertekan karena dibandingkan dengan sepupu atau teman sekelasnya. Seringkali, perbandingan ini berujung pada perasaan iri dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa perbandingan sosial dapat memperburuk kesehatan mental anak-anak, terutama ketika mereka merasa tidak memenuhi harapan orang tua atau masyarakat.

Studi ini mengungkap bahwa sebagian besar orang tua sering melakukan kekerasan fisik terhadap anak-anak mereka secara spontan, dan bahwa mayoritas keluarga gagal memahami perlunya praktik pengasuhan yang tidak menggunakan kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga tampaknya menjadi hal yang wajar, lazim, dan disetujui secara budaya. Teriakan dan hukuman fisik sering kali dibenarkan sebagai cara untuk mencegah anak menjadi manja dan untuk menanamkan disiplin. Hal ini terutama berasal dari "kemarahan". Pembinaan budaya kekerasan dimulai dengan paparan yang luas, yang memengaruhi otak anak-anak yang menjadi sasaran pengamatan yang berkepanjangan. Dokumentasi agresi ini memerlukan area khusus untuk anak selama masa-masa stres. Perkembangan persepsi manusia sejajar dengan pengalaman dalam mempersepsikan tindakan kekerasan seperti ini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menganggap pendidikan yang ketat dapat diterima: "Kekerasan diperbolehkan selama bersifat mendidik." Dalam konteks ini, kekerasan mengacu pada penegakan peraturan yang ketat dan hukuman berat bagi anak-anak yang melanggar, termasuk hukuman fisik atau tindakan

hukuman. Pengajaran keluarga yang keras sering kali mengarah pada perilaku orang tua yang merugikan. Orang tua lebih rentan melakukan kekerasan jika mereka memiliki masalah mental, riwayat trauma, atau kemampuan pengaturan emosi yang kurang. Perilaku kekerasan ini, sebagai bentuk hukuman yang salah arah, mungkin berasal dari ketidakmampuan untuk mengatur emosi. (Ida et al., 2024) Orang tua sering kali gagal memenuhi harapan anak-anak mereka. Orang tua menunjukkan kemarahan dan menggunakan kekerasan ketika anak-anak gagal memenuhi harapan mereka. (Research, Academia, & Nation, 2024) Perlunya peningkatan perhatian untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti A.T., dapat mengakibatkan perilaku agresif jika orang tua tidak mampu mengelola keadaan ini. Orang tua mengalami tekanan karena tidak adanya jaringan dukungan dari keluarga atau teman, yang mengakibatkan isolasi dan peningkatan kerentanan terhadap stres. Keadaan ini dapat memperburuk perasaan mereka dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan. Katalis utama kekerasan dalam rumah tangga adalah ketidakstabilan keuangan. Banyak orang tua mengalami stres karena sumber daya keuangan yang tidak mencukupi untuk memenuhi tuntutan mendasar mereka, yang menyebabkan mereka mengungkapkan ketidakpuasan dan kemarahan mereka terhadap anak-anak mereka. Ketidakstabilan keuangan dan pengangguran berkontribusi terhadap stres keluarga. (Psikologi, Islam, & Syarif, 2024)

Kekerasan terhadap anak dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah, ibu, atau orang terdekat anak merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling berbahaya dan terburuk. Sebab, kekerasan tersebut dilakukan terhadap individu yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri atau melindungi hak-haknya. Tidak hanya anak yang menjadi korban kekerasan dalam keluarga, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan juga akan terkena dampaknya. Kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan yang dialami anak sering kali menyebabkan munculnya anak yang tidak normal. Kekerasan dalam keluarga terhadap anak dapat menyebabkan depresi dan berbagai penyakit mental, yang dapat mengganggu perkembangan kecerdasan, daya tangkap. Pada akhirnya, hal tersebut akan mengganggu perkembangan perilaku anak secara alamiah, yang berdampak buruk bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan Islam merupakan sumber penting pendidikan kesadaran untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Islam memiliki asas, landasan, dan nash yang dapat membantu orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk melindungi, mengasuh, dan tidak menelantarkan anak. Allah SWT sedikit menyinggungnya ketika berupaya mencegah terjadinya kekerasan fisik. Bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya atas dosa apa mereka dibunuh. Surah At-Takwir 81:8-9 "Cukuplah berdosa seseorang jika ia menyia-nyaiakan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya," kata Nabi Muhammad.

Sementara itu, agama Islam memerintahkan agar anak-anak bergaul dengan baik untuk mencegah kekerasan psikis dan menciptakan lingkungan mental yang nyaman bagi mereka. Menurut ayat Allah SWT, "Dan bergaullah dengan mereka dengan cara yang patut" (QS. An-Nisa' 4:19). Sebagaimana umum diketahui, kekerasan terhadap anak juga merupakan bentuk kekerasan terhadap ibu, yang seringkali sedih melihat anaknya dilecehkan. Sebaliknya, kekerasan ibu di depan anak-anaknya juga merupakan bentuk kekerasan psikis terhadap anak, yang dalam banyak kasus dilarang oleh hukum.

Untuk menghindari kekerasan verbal, Rasulullah Saw. berpesan kepada Aisyah r.a., "Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Lembut dan Dia menyukai kelembutan." Allah menganugerahkan kepada orang yang lemah lembut apa yang tidak diberikan kepada orang yang kasar. Selain itu, salah satu doa yang sering diucapkan oleh Rasulullah Saw adalah, "Ya Allah, barangsiapa yang dipercaya untuk memimpin umatku dan memberatkan mereka, maka memberatkanlah dia." Barangsiapa yang ditunjuk untuk memimpin umatku dan bersikap lembut, maka hendaklah ia diperlakukan dengan lembut pula. Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya kelembutan tidak akan ada pada sesuatu kecuali jika ia memperindahkannya, dan kelembutan tidak akan hilang dari sesuatu kecuali jika ia merusaknya." Islam memberikan kewenangan kepada orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya sesuai dengan syariat, dan menganggapnya sebagai anugerah terindah dari orang tua untuk anak-anaknya, sebagaimana yang diutarakan oleh Nabi Muhammad. "Tidak ada anugerah yang lebih besar yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya selain akhlak yang baik."

Lebih jauh, Islam telah menetapkan aturan untuk menjamin agar kewenangan tersebut tidak diberikan. Akibatnya, kewenangan tersebut tidak ada. Oleh karena itu, kewenangan tersebut harus ditegakkan tanpa menggunakan kekerasan. Hal ini dilaksanakan untuk menjamin agar anak-anak tumbuh dengan rasa bangga dan percaya diri, sehingga mereka dapat mendukung orang tua mereka di masa mendatang. Terkait hal ini, Nabi Muhammad (SAW) bersabda, "Allah akan memberkahi orang tua yang membantu anak-anaknya dalam berbakti kepada-Nya."

Selain itu, kaidah "tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain" merupakan salah satu kaidah umum yang dianut oleh Islam, dan berdasarkan kaidah tersebut, orang tua tidak diperbolehkan untuk memukul anak-anaknya. Syariat Islam melarang adanya kekerasan baik secara fisik maupun mental. Sebab, Islam menganjurkan untuk bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, dan hangat saat berinteraksi dengan anak. Selain itu, Islam menganjurkan untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara alamiah dan berbagai kebutuhan hidupnya. (Tim Penyusun Al-Azhar dan UNICEF, 2022) Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup, semua itu memerlukan interaksi yang peka dan sensitif dengan anak. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bukanlah dari kami orang-orang yang tidak menyangi anak kecil."

Sementara itu, ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa hendaknya orang tua memukul anak yang tidak shalat ketika berusia 10 tahun, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, “Hai anak-anakku, hendaklah mereka shalat ketika berusia 7 tahun dan memukul mereka (jika meninggalkan shalat) ketika berusia 10 tahun dan memisahkan tempat tidur mereka.” Hadits ini hendaknya dimaknai sebagai pukulan yang tidak meninggalkan bekas (ghaira mubarrih), tidak mengenai wajah, dan tidak membahayakan anak baik secara fisik maupun mental. (Fajriyah, 2021)

Dengan demikian, hal ini tidak menafikan betapa pentingnya Islam menegaskan bahwa mendidik anak secara fisik, verbal, maupun psikologis adalah haram. Hendaknya orang tua menghindari hukuman fisik terhadap anak dan lebih mengutamakan pendekatan lain dalam mendidik anak, seperti pemberian hadiah atau ganjaran, arahan dan bimbingan, nasihat dan anjuran, mengurangi waktu bermain anak, atau menerapkan larangan bersyarat dalam menikmati hiburan, bermain, bepergian, atau cara lain yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan daripada menggunakan sanksi fisik.

IV. SIMPULAN

Kekerasan dalam keluarga, terutama terhadap anak, merupakan masalah serius yang memengaruhi kesehatan mental dan emosional anak. Studi menunjukkan bahwa banyak orang tua di Indonesia masih menganggap kekerasan fisik sebagai cara terbaik untuk mendidik anak. Hal ini menghasilkan siklus kekerasan yang merugikan perkembangan psikologis dan sosial anak-anak. Anak-anak sering mengalami kekerasan verbal dan fisik dari orang tua mereka, yang dapat menyebabkan masalah emosional seperti depresi dan kecemasan. Banyak orang tua menganggap anak sebagai penebab masalah dan tidak menyadari konsekuensi negatif dari tindakan mereka. Anak-anak sering mengalami beban emosional yang lebih besar dan kesehatan mental yang lebih buruk sebagai akibat dari perbandingan dengan teman atau saudara mereka. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam menekankan betapa pentingnya mendidik anak dengan kasih sayang. Untuk menjamin perkembangan anak yang sehat dan bahagia, pendekatan tanpa kekerasan lebih disarankan. Dibandingkan dengan hukuman fisik, orang tua harus menggunakan disiplin yang positif, seperti penghargaan dan instruksi.

REFERENSI

- [1] A. R. H. Hasibuan, A. Maulana, D. S. Samosir, and Syahrial, “Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar,” *J. Sade. Publ. Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 120–125, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.753>
- [2] H. Wulandari *et al.*, “Aspek Perkembangan Peserta Didik Selama Masa Sekolah Dasar (6-12 Tahun),” *J. Yudistira Publ. Ris. Ilmu Pendidik. dan Bhs.*, vol. 2, no. 1, pp. 160–167, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.406>
- [3] D. A. Yunitasari and A. P. Rilianti, “Fase Dan Tugas Perkembangan Sosio-Emosional Anak Sekolah Dasar,” *J. Pena Karakter*, vol. 6, no. 1, pp. 30–36, 2023, doi: 10.62426/jpk.v6i1.157.
- [4] Hadarna, “PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Hadarna,” *Jurnaldidaktika*, vol. 9, no. 1, pp. 36–47, 2020, [Online]. Available: <https://jurnaldidaktika.org/>
- [5] Zulkifli Agus, “Konsep Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Anak,” *J. Tarb. Islam.*, vol. 3, no. 1, pp. 28112–28119, 2018.
- [6] R. S. Cintia Amelia Pratiwi, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Desa Rundeng Kabupaten Aceh Barat,” *Genderang Asa J. Prim. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 49–56, 2023.
- [7] T. Fachmi, Umayah, Hasbullah, and Juhji, “Pola asuh islami: antara transformasi nilai-nilai theologis dan internalisasi karakter mahmudah,” *Geneologi PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 423–432, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5340>
- [8] D. H. Maolida, N. K. Nadia, and Mulasih, “Analisis Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Dan Faktor Kepercayaan Diri Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Cerpen Rembulan Terakhir Karya Hofifah Nur’aini,” *Dialekt. J. Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–13, 2023, [Online]. Available: <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpbsi/article/view/1678%0Ahttps://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpbsi/article/download/1678/1070>
- [9] K. Diri and P. Remaja, “The relationship between verbal abuse by parents and self- confidence in adolescents (hubungan antara kekerasan verbal oleh orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja)”.
- [10] S. Suheliana and A. S. Rini, “Hubungan antara pola asuh orang tua, peran tenaga kesehatan dan sumber informasi dengan kekerasan anak di DPPKBP3A Kabupaten Pandeglang,” *J. Mother Child Heal. Concerns*, vol. 1, no. 1, pp. 37–42, 2022, doi: 10.56922/mchc.v1i1.265.
- [11] A. Kadir and A. Handayaningsih, “Kekerasan Anak dalam Keluarga,” *Wacana*, vol. 12, no. 2, pp. 133–145, 2020, doi: 10.13057/wacana.v12i2.172.
- [12] F. Malahati, A. U. B. P. Jannati, Q. Qathrunnada, and S. Shaleh, “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi,” *J. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 2, pp. 341–348, 2023, doi: 10.46368/jpd.v11i2.902.
- [13] D. S. Charismana, H. Retnawati, and H. N. S. Dhewantoro, “Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta,” *Bhineka Tunggal Ika Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik. PKn*, vol. 9, no. 2, pp. 99–113, 2022, doi: 10.36706/jbti.v9i2.18333.
- [14] A. Nasir, Nurjana, K. Shah, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 5, pp. 4445–4451, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- [15] T. Rukhmana, “Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25,” *J. Edu Res. Indones. Inst. Corp. Learn. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 28–33, 2021.
- [16] J. Sriwidodo, *Pengantar Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. 2021.

- [17] D. M. Ayu, "Hubungan Study From Home (Sfh) Terhadap Fenomena Child Abuse Yang Dilakukan Orangtua Kepada Anak Usia 6-12 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19 DI SD Negeri Gelangan 5 Kota Malang," 2021, [Online]. Available: <http://eprintslib.ummg1.ac.id/id/eprint/2847>
- [18] Sudarta, "濟無No Title No Title No Title," vol. 16, no. 1, pp. 1–23, 2022.
- [19] E. Ida, H. Hutabalian, A. Ndraha, K. Sukatman, K. Sanosa, and P. I. Damanik, "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Dalam Keluarga dan Penanggulangan," no. 5, 2024.
- [20] P. Studi, F. I. Pendidikan, and U. Negeri, "4 1234," vol. 11, no. 2, 2024.
- [21] F. Psikologi, U. Islam, and N. Syarif, "Pengaruh Stres Pengasuhan , Dukungan Sosial , dan Status Ekonomi Terhadap Perilaku Kekerasan Anak Oleh Ibu," 2024.
- [22] Tim Penyusun Universitas Al-Azhar dan UNICEF, "Hak dan Perlindungan Anak dalam Islam," *UNICEF Indones.*, no. Mi, pp. 1–298, 2022.
- [23] A. I. Fajriyah, *Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw: Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti*. 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.